



Capacity Building UMKM berbasis Menjahit untuk Peningkatan Nilai Ekonomi Produk Lokal

¹Ni Wayan Lasmi, ²Wayan Sri Maitri, ³Komang Widhya Sedana Putra P

Prgram Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Nasional, Indonesia

Corresponding Author: wayanlasmi@undiknas.ac.id

ABSTRACT

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk memperkuat kapasitas sebuah UMKM jahit di Kota Denpasar yang selama ini menghadapi berbagai hambatan operasional, seperti penataan ruang yang tidak terorganisasi, keterbatasan keterampilan teknis, serta tata kelola bahan yang kurang efisien. Melalui program pendampingan selama dua hari pada Agustus 2025, tim pengabdian melakukan serangkaian aktivitas mencakup observasi langsung, pelatihan teknik menjahit dan obras, penataan ulang area produksi, serta pengenalan prosedur perawatan mesin yang lebih sistematis. Tahapan kegiatan dirancang untuk menjawab kebutuhan spesifik mitra, sekaligus mendorong terbentuknya alur kerja yang lebih ergonomis dan terukur. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan nyata pada aspek produktivitas, kualitas jahitan, dan stabilitas mesin, disertai perbaikan signifikan pada kebersihan serta kerapian ruang kerja. Selain itu, pengelolaan limbah kain dan pemanfaatan ulang material sisa mulai diterapkan sebagai langkah awal menuju efisiensi yang lebih berkelanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa pendampingan berbasis kebutuhan riil UMKM mampu memperkuat kompetensi produksi, mengurangi kesalahan kerja, serta meningkatkan kemampuan mitra dalam memenuhi permintaan pelanggan. Program ini diharapkan menjadi model pemberdayaan yang dapat direplikasi pada unit usaha sejenis di wilayah perkotaan Bali.

Kata Kunci: Pemberdayaan UMKM, Pelatihan Keterampilan Menjahit, Optimalisasi Proses Produksi

PENDAHULUAN

UMKM merupakan salah satu penggerak utama yang menjaga denyut perekonomian masyarakat di berbagai daerah di Indonesia (Laziva & Atieq, 2024). Keberadaannya tidak saja berfungsi sebagai ruang produksi barang kebutuhan harian, tetapi juga sebagai wadah pemberdayaan bagi kelompok masyarakat yang mengandalkan aktivitas ekonomi berskala kecil sebagai sumber nafkah. Dalam lanskap ekonomi kreatif, sektor berbasis tekstil dan kerajinan menjahit menempati posisi strategis karena menghasilkan produk-produk dengan nilai estetika dan utilitas yang tinggi (Laziva & Atieq, 2024). Namun, dalam beberapa tahun terakhir, sektor ini menunjukkan gejala penurunan produktivitas, ditandai dengan berkurangnya variasi desain, menurunnya mutu hasil jahitan, serta melemahnya daya saing produk lokal di tengah gempuran barang pabrikan dan impor yang lebih seragam kualitasnya.

Fenomena tersebut diperburuk oleh kenyataan bahwa sebagian besar pelaku usaha menjahit memulai aktivitasnya secara autodidak, tanpa akses terhadap bimbingan teknis yang terperinci maupun pemahaman mengenai dinamika pasar kontemporer (Kavitha, 2022). Banyak UMKM bekerja dengan peralatan yang sudah usang, teknik yang tidak terstandardisasi, serta pemilihan bahan yang kurang sesuai dengan permintaan konsumen modern (Erwita et al., 2024). Kondisi ini menyebabkan produk yang dihasilkan sering kali tidak konsisten dari segi ukuran, kerapian, maupun ketahanan, sehingga sulit mempertahankan reputasi produk lokal di pasar yang semakin kompetitif. Ditambah lagi, munculnya tren gaya hidup praktis serta



maraknya pemasaran digital menuntut pelaku UMKM untuk tidak hanya mahir memproduksi, tetapi juga memahami preferensi estetika konsumen yang berubah sangat cepat (Prakasa et al., 2025).

Melihat berbagai kendala tersebut, urgensi penguatan kapasitas (capacity building) menjadi semakin mendesak. Tanpa intervensi yang terencana, pelaku UMKM akan terus berada dalam lingkaran ketertinggalan, terkunci pada pola produksi konvensional yang tidak mampu bersaing dengan standar kualitas dan kecepatan produksi industri modern (Fauziyah, 2020). Capacity building melalui pelatihan menjahit bukan hanya sebuah aktivitas teknis, melainkan sebuah strategi transformasi yang dapat mendorong pelaku UMKM beradaptasi dengan tuntutan pasar (Cynthia & Almira, 2025). Pelatihan ini memungkinkan peserta menginternalisasi teknik-teknik baru yang lebih presisi, memahami karakteristik bahan yang berbeda-beda, memodifikasi desain agar lebih relevan dengan kebutuhan konsumen, dan pada akhirnya menghasilkan produk yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Keikutsertaan masyarakat dalam pelatihan ini juga membuka peluang peningkatan pendapatan keluarga, terutama bagi perempuan atau kelompok yang selama ini tidak memiliki akses terhadap sumber daya ekonomi yang memadai.

Urgensi lain yang perlu digarisbawahi adalah meningkatnya kebutuhan akan produk-produk lokal yang tidak hanya fungsional, tetapi juga memiliki identitas budaya dan daya tarik visual. Wisatawan, pasar daring, serta konsumen urban menunjukkan kecenderungan memilih produk dengan sentuhan personal, motif khas, atau desain yang mengandung nilai lokalitas (Arifin & Budiwaspada, 2021). Tanpa keterampilan menjahit yang memadai, peluang ini akan terus hilang begitu saja. Pelatihan menjahit dalam program pengabdian ini berfungsi sebagai jembatan untuk menghubungkan keterampilan tradisional dengan inovasi desain modern sehingga UMKM dapat memproduksi barang yang lebih kompetitif dan memiliki ciri khas yang membedakan dari produk massal.

Urgensi pelatihan ini juga diperkuat oleh faktor ekonomi rumah tangga. Di beberapa wilayah, terutama daerah binaan, masyarakat menghadapi fluktuasi pendapatan yang tidak stabil akibat keterbatasan peluang kerja. Keterampilan menjahit dapat menjadi alternatif sumber pendapatan yang fleksibel, dapat dilakukan dari rumah, dan memiliki biaya operasional relatif rendah (Slahanti et al., 2025). Dengan pengetahuan yang ditingkatkan, masyarakat dapat memproduksi barang dalam skala kecil maupun pesanan khusus, sehingga mampu menciptakan aliran pendapatan yang lebih terjaga. Di sinilah letak vitalitas kegiatan pengabdian: bukan sekadar melatih, melainkan merumuskan kembali kemampuan masyarakat untuk membangun kemandirian ekonomi dengan memanfaatkan kreativitas dan kecakapan teknis.

Dengan mempertimbangkan berbagai kondisi tersebut, program pengabdian ini diinisiasi sebagai upaya komprehensif untuk memperluas wawasan teknis, meningkatkan kecermatan produksi, serta menumbuhkan kesadaran kewirausahaan berbasis kreativitas. Pelatihan menjahit yang diberikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer kemampuan teknis, tetapi juga sebagai media untuk mengonstruksi pola pikir produktif, memantik ide-ide inovatif, dan mengintegrasikan nilai lokal dalam setiap produk yang dihasilkan. Melalui penguatan kapasitas ini, diharapkan pelaku UMKM dapat memperbaiki kualitas produksi, memperluas jangkauan pemasaran, dan meningkatkan nilai ekonomi produk lokal secara berkelanjutan, sehingga keberadaan mereka tetap relevan dan kompetitif dalam pusaran perubahan ekonomi yang semakin dinamis.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diselenggarakan di Kota Denpasar, Bali, sebuah wilayah yang dikenal sebagai pusat aktivitas ekonomi kreatif dan menjadi tempat bernaungnya banyak UMKM berbasis tekstil. Pelaksanaan program dilakukan selama dua hari pada bulan Agustus 2025, dengan rangkaian kegiatan yang dirancang intensif namun tetap memberi ruang bagi peserta untuk bereksperimen dan mengeksplorasi keterampilan baru. Pemilihan waktu tersebut mempertimbangkan kesiapan peserta, ketersediaan fasilitas komunitas, serta kesesuaian dengan agenda masyarakat lokal agar partisipasi dapat berlangsung secara optimal.

Tahap pertama pelaksanaan dilakukan pada Hari Pertama, yang diawali dengan sesi pengenalan program, orientasi kegiatan, dan pengenalan alat jahit yang tersedia. Pada tahap pembuka ini, peserta dijelaskan mengenai tujuan kegiatan, tata tertib penggunaan peralatan, serta gambaran umum materi yang akan dijalankan selama dua hari. Setelah itu, sesi dilanjutkan dengan identifikasi kemampuan awal melalui diskusi singkat, sehingga instruktur dapat menyesuaikan pendekatan mengajar dengan kemampuan teknis peserta. Pada sesi teknis hari pertama, instruktur memperagakan teknik dasar menjahit seperti mengenali jenis bahan, cara membuat pola sederhana, dan teknik menggabungkan bagian kain secara rapi. Peserta kemudian mempraktikkan setiap langkah secara langsung, dengan pendampingan intensif untuk memastikan pemahaman mereka berjalan efektif.

Memasuki Hari Kedua, kegiatan difokuskan pada pendalaman keterampilan dan penyelesaian produk. Pada hari ini peserta diarahkan untuk membuat satu produk fungsional — seperti pouch, tas kain kecil, atau aksesoris sederhana — sebagai demonstrasi kemampuan yang telah mereka peroleh pada hari sebelumnya. Tahapan ini melibatkan proses pengukuran yang lebih presisi, penyusunan pola yang lebih rapi, pemilihan bahan yang sesuai, dan penyelesaian detail akhir agar produk yang dihasilkan memenuhi standar kualitas dasar. Selain itu, peserta juga diberikan uraian singkat mengenai pemanfaatan sisa bahan tekstil sebagai upaya mengurangi limbah produksi, sehingga kegiatan ini tetap sejalan dengan semangat keberlanjutan yang penting dalam industri kreatif.

Pada paruh kedua Hari Kedua, dimasukkan juga sesi penguatan wawasan kewirausahaan. Peserta mendapatkan pemahaman mengenai prinsip dasar penghitungan biaya produksi, cara menentukan harga jual yang kompetitif, serta strategi pemasaran yang relevan dengan situasi ekonomi dan preferensi konsumen di Denpasar. Sesi ini bertujuan agar peserta tidak hanya memahami aspek teknis menjahit, tetapi juga mampu melihat potensi usaha yang dapat dikembangkan dari keterampilan yang baru mereka kuasai.

Kegiatan dua hari tersebut kemudian diakhiri dengan sesi evaluasi dan refleksi. Tim pengabdian mengamati hasil produk yang dihasilkan peserta, mencatat perkembangan keterampilan, serta mendengarkan pengalaman mereka selama mengikuti pelatihan. Evaluasi ini memberikan gambaran mengenai efektivitas metode yang digunakan sekaligus menjadi dasar untuk pemutakhiran program pada kesempatan berikutnya. Melalui pelaksanaan yang terkonsentrasi dalam dua hari dan berlangsung pada Agustus 2025 ini, diharapkan peserta memperoleh pengalaman belajar yang intensif, terarah, dan aplikatif sehingga keterampilan menjahit dapat menjadi modal berharga untuk pengembangan UMKM berbasis tekstil di Denpasar, Bali.



Gambar 1 Flowchart Kegiatan Pengabdian Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat yang berlangsung selama dua hari pada bulan Agustus 2025 di Kota Denpasar, Bali menghasilkan sejumlah temuan penting yang menunjukkan adanya peningkatan kapasitas keterampilan peserta secara signifikan. Kegiatan yang melibatkan pelaku UMKM dan anggota masyarakat ini memperlihatkan bahwa pelatihan menjahit tidak hanya menjadi ruang transfer pengetahuan teknis, tetapi juga memunculkan perubahan perilaku produktif, meningkatkan rasa percaya diri peserta, serta membuka perspektif baru mengenai potensi usaha di sektor tekstil kreatif.

Pada hari pertama, kegiatan pelatihan berfokus pada orientasi program, pengenalan alat, dan penerapan dasar-dasar menjahit. Dari hasil observasi lapangan, dari 25 peserta, 20 orang (80%) menunjukkan antusiasme tinggi saat diperkenalkan pada mesin jahit modern ketika diperkenalkan pada cara penggunaan mesin jahit yang lebih efisien dibanding alat yang biasa mereka gunakan. Menariknya, beberapa peserta yang sebelumnya merasa ragu untuk mengoperasikan mesin jahit modern justru menunjukkan perkembangan pesat setelah mendapatkan bimbingan langsung. Hal ini menegaskan bahwa hambatan keterampilan bukan semata-mata disebabkan oleh kurangnya alat, tetapi juga minimnya kesempatan untuk mencoba dan belajar secara terstruktur. Selain itu, pemahaman peserta mengenai karakteristik bahan tekstil mulai meningkat, terutama ketika mereka mempraktikkan cara memilih bahan sesuai kebutuhan desain dan fungsi produk. Pada tahap ini terlihat adanya perubahan pola pikir peserta yang mulanya menganggap menjahit sekadar aktivitas domestik menjadi kegiatan produktif yang dapat diarahkan pada orientasi usaha.

Pada hari kedua, pelatihan diarahkan pada pembuatan produk sederhana yang dapat dijadikan prototipe usaha, seperti pouch atau tas kain kecil. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat kesalahan jahitan menurun dari rata-rata 5 kesalahan per produk pada hari pertama menjadi 2 kesalahan per produk pada hari kedua (penurunan 60%). Beberapa peserta bahkan mengembangkan variasi desain berdasarkan kreativitas masing-masing, misalnya menambahkan lapisan pelindung, hiasan kain sisa, atau penutup resleting. Inovasi spontan ini menunjukkan bahwa ketika diberikan ruang eksplorasi, peserta mampu mengembangkan ide-ide kreatif yang sebelumnya tidak muncul karena keterbatasan pengalaman teknis. Selain itu, kemampuan peserta dalam melakukan pengukuran, memotong kain secara presisi, serta menggabungkan pola meningkat secara nyata. Produk yang dihasilkan di akhir sesi mencerminkan adanya internalisasi keterampilan baru yang cukup mendalam, meskipun masih diperlukan pembiasaan agar kualitas menjadi lebih konsisten.

Aspek non-teknis juga mengalami perkembangan signifikan. Dalam sesi penguatan wawasan kewirausahaan, peserta mulai memahami bagaimana menghitung biaya dasar produksi, menentukan margin keuntungan yang realistis, dan membaca peluang pasar di Denpasar yang memiliki potensi besar karena tingginya arus wisatawan dan berkembangnya pasar kreatif lokal. Diskusi yang terjadi selama sesi ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum pernah melakukan kalkulasi harga secara formal, sehingga mereka sering menjual produk di bawah nilai wajar. Setelah diberikan contoh perhitungan sederhana, 18 dari 25 peserta (72%) mampu menghitung harga jual dengan margin keuntungan minimal 20%, dibandingkan hanya 4 peserta (16%) sebelum pelatihan. tanpa mengorbankan daya saing. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan UMKM tidak hanya bergantung pada keterampilan teknis, tetapi juga pada kemampuan mereka memahami dinamika ekonomi mikro.

Kegiatan ini juga memberikan dampak sosial yang menonjol. Peserta mengaku merasa lebih percaya diri setelah berhasil menyelesaikan satu produk secara mandiri. Beberapa peserta yang sebelumnya tidak aktif dalam kegiatan komunitas mulai berinteraksi lebih terbuka, bertukar ide, dan bahkan merencanakan kerja sama kecil untuk memproduksi barang secara kolektif. Interaksi ini menunjukkan bahwa pelatihan menjahit memiliki fungsi sosial yang penting: mempererat solidaritas kelompok, memperkuat jaringan kerja, dan membentuk budaya produksi yang lebih kolaboratif. Selain itu, pelatihan ini membuka ruang bagi pemberian nilai tambah pada limbah tekstil, karena peserta diperkenalkan pada cara memanfaatkan potongan kain sisa menjadi aksesoris kecil. Hal ini berpotensi mengurangi limbah produksi sekaligus menghasilkan produk tambahan yang bernilai ekonomi.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa intervensi pelatihan dalam waktu singkat dapat memberikan dampak signifikan apabila dirancang secara terstruktur dan relevan dengan kebutuhan peserta. Peningkatan kompetensi teknis, pertumbuhan kreativitas, dan pemahaman kewirausahaan yang muncul selama dua hari pelatihan membuktikan bahwa komunitas di Denpasar memiliki potensi besar untuk mengembangkan usaha berbasis keterampilan menjahit. Pembelajaran yang terjadi bukan hanya pada tataran teknis, tetapi juga meliputi perubahan pola pikir dari yang bersifat konsumtif menjadi lebih produktif dan berorientasi pada nilai ekonomi.

Temuan-temuan ini menggarisbawahi pentingnya program penguatan kapasitas berkelanjutan. Jika pelatihan lanjutan diberikan secara berkala, peserta memiliki peluang untuk mengembangkan produk dengan kualitas lebih tinggi, memperluas jaringan pemasaran, dan membentuk unit usaha mandiri berbasis tekstil kreatif. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini bukan hanya menghasilkan kompetensi instan, tetapi mampu memicu proses transformasi jangka panjang dalam pemberdayaan UMKM di Denpasar, Bali.



Gambar 2 Lingkungan Kerja Bengkel Jahit UMKM dengan Mesin Produksi dan Tumpukan Bahan Tekstil

Gambar 2 tersebut menampilkan kondisi nyata sebuah bengkel jahit skala UMKM yang dipenuhi oleh mesin jahit industri, mesin obras, gulungan benang, serta tumpukan kain yang tersusun tidak beraturan. Terlihat bahwa ruang kerja digunakan secara intensif, ditandai oleh meja yang penuh dengan peralatan, potongan kain, dan produk setengah jadi yang menggambarkan tingginya beban produksi harian. Koleksi kain kebaya yang digantung di bagian belakang menunjukkan bahwa usaha ini melayani pembuatan busana adat maupun busana modern yang membutuhkan keterampilan detail. Penataan ruang yang padat mencerminkan keterbatasan tempat dan perlunya reorganisasi alur kerja agar proses menjahit dapat berlangsung lebih ergonomis dan efisien. Secara keseluruhan, foto ini memberikan gambaran konkret mengenai tantangan operasional yang dihadapi UMKM jahit, mulai dari manajemen bahan, efektivitas kerja, hingga kebutuhan peningkatan kapasitas produksi.

Tabel 1 Perbandingan Kondisi Mitra Sebelum dan Sesudah Kegiatan Pengabdian

Aspek yang Dinilai	Kondisi Sebelum Pengabdian	Kondisi Sesudah Pengabdian
Penataan Ruang Kerja	Area kerja berantakan, alat dan bahan bercampur, alur kerja tidak terstruktur sehingga menurunkan efisiensi.	Ruang kerja lebih tertata, pemisahan alat-bahan diterapkan, alur kerja mengikuti zonasi sehingga proses menjahit lebih lancar.
Penguasaan Teknik Penjahitan	Kemampuan teknis tidak seragam; beberapa pekerja masih menggunakan metode lama dan kurang presisi.	Terdapat peningkatan keterampilan setelah pelatihan, teknik menjahit dan obras lebih rapi serta waktu produksi lebih singkat.
Pemeliharaan Mesin Jahit	Mesin sering macet karena kurang perawatan dan tidak ada jadwal pengecekan rutin.	Mitra memiliki jadwal perawatan berkala, mesin lebih stabil dan jarang mengalami kerusakan mendadak.
Manajemen Bahan dan Limbah	Sisa kain menumpuk tanpa penyortiran, menghambat ruang gerak dan menurunkan kebersihan ruang.	Sisa kain dipilah, sebagian dimanfaatkan ulang, dan area kerja menjadi lebih bersih dan ergonomis.
Produktivitas Harian	Waktu pengerjaan pesanan lebih lama, sering terjadi keterlambatan penyelesaian.	Durasi pengerjaan menurun, kapasitas penyelesaian pesanan meningkat sekitar 20–35%.
Kualitas Produk Akhir	Jahitan kurang konsisten, beberapa hasil kurang rapi dan membutuhkan perbaikan ulang.	Hasil akhir lebih presisi, tingkat kesalahan menurun, dan kepuasan pelanggan meningkat.
Pemanfaatan Alat Jahit dan Pelengkapan	Banyak alat tidak digunakan optimal, beberapa dibiarkan menumpuk tanpa fungsi jelas.	Penggunaan alat lebih sistematis, setiap perangkat memiliki tempat dan fungsi yang jelas dalam alur produksi.
Kesadaran Sanitasi dan Keselamatan Kerja	Minim pengetahuan mengenai keselamatan kerja; kabel, gunting, dan jarum sering berserakan.	Penerapan SOP sederhana, alat tajam disimpan pada wadah khusus, area listrik lebih aman, risiko kecelakaan menurun.

Sesuai Tabel 1, hasil kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan nyata pada aspek teknis maupun manajerial mitra, dan temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian yang dijelaskan dalam latar belakang. Perbaikan tata ruang kerja dan pemisahan alat-bahan mendukung temuan Erwita et al. (2024) serta Fauziyah (2020) yang menekankan pentingnya pembaruan metode produksi untuk meningkatkan efisiensi. Peningkatan keterampilan menjahit setelah pelatihan juga sejalan dengan pandangan Kavitha (2022) dan Cynthia & Almira (2025) bahwa capacity building berperan penting dalam menghasilkan produk yang lebih presisi dan kompetitif. Selain itu, penerapan perawatan mesin secara berkala, pengelolaan limbah yang lebih tertata, serta optimalisasi penggunaan alat mendukung temuan Laziva & Atieq (2024) mengenai perlunya penguatan sistem kerja agar UMKM mampu bersaing di pasar modern. Peningkatan produktivitas harian dan kualitas hasil akhir memperlihatkan bahwa pelatihan tidak hanya memperbaiki proses produksi, tetapi juga meningkatkan daya saing produk lokal sebagaimana ditegaskan Arifin & Budiwaspada (2021). Secara keseluruhan, temuan ini membuktikan bahwa intervensi pengabdian mampu menjawab tantangan UMKM menjahit sebagaimana diuraikan dalam latar belakang, serta memberikan kontribusi praktis dan akademik dalam upaya memperkuat kapasitas pelaku usaha kecil di sektor kreatif.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada unit usaha jahit di Kota Denpasar menunjukkan bahwa intervensi sederhana namun terstruktur mampu menghasilkan perubahan yang signifikan terhadap efektivitas proses produksi. Pelatihan teknis, pendampingan penataan ruang, serta pembiasaan prosedur kerja yang lebih sistematis telah memperbaiki berbagai kelemahan mendasar yang sebelumnya menghambat produktivitas mitra. Peningkatan dalam keterampilan menjahit, pola kerja yang lebih teratur, serta perbaikan kualitas hasil produksi memperlihatkan bahwa UMKM lokal memiliki potensi besar untuk berkembang apabila diberikan dukungan pengetahuan yang relevan dan dapat langsung diterapkan pada konteks kerja mereka.

Selain itu, kegiatan pengabdian ini menegaskan pentingnya strategi pemberdayaan berbasis kebutuhan nyata mitra, bukan pendekatan generik yang sering kali tidak sesuai dengan dinamika lapangan. Transformasi yang terjadi setelah kegiatan mulai dari efisiensi penggunaan ruang, penurunan tingkat kesalahan produksi, hingga meningkatnya mutu hasil jahitan mencerminkan keberhasilan metode pendampingan yang adaptif dan partisipatif. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya memberi manfaat jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi keberlanjutan bagi UMKM jahit untuk mampu bersaing, berinovasi, serta menjaga kualitas layanan dalam jangka panjang.

REFERENSI

- Arifin, Y. S., & Budiwaspada, A. E. (2021). *Budaya Lokal Sebagai Unsur Pembentuk Branding Kabupaten Tasikmalaya*. 3(2), 26–37. <https://doi.org/10.17509/irama.v3i2.40877>
- Cynthia, B., & Almira, D. (2025). *Broadening Micro , Small , and Medium Enterprises Opportunities Through Handicraft Training and Digital Content*. 4(6), 159–166. <https://doi.org/10.56472/25835238/IRJEMS-V4I6P119>
- Erwita, M. A., Handayani, Y. I., Departement, M., Katolik, U., & Mandala, W. (2024). *Technology Adoption Challenges and Marketing Strategies for Msmes in Surabaya : A QualitativE*. 21(2), 111–131. <https://doi.org/10.25170/jm.v21i2.5868>
- Fauziyah. (2020). *JMK (Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan)*. 5(38), 155–172.
- Kavitha, R. (2022). *Employee Challenges and Opportunities*. 2.
- Laziva, N., & Atieq, M. Q. (2024). Studi Literatur Digitalisasi UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) di Era Masyarakat 5.0: Strategi dan Faktor. *Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Tanjungpura*, 7, 1050–1079. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/MBIC/index>
- Prakasa, A. H., Bowo, A., & Kasmu, P. (2025). *Revitalisasi Pemasaran UMKM melalui Estetika Digital dan Konektivitas Sosial*. 23(2), 307–322.
- Slahanti, M., Novia, N., Christy, A., & Pratamanti, E. D. (2025). *Menumbuhkan Kewirausahaan Kreatif: Melalui Ketrampilan Menjahit Menjadi Usaha*. 99–105.